

Bunga Rampai

Sikap Hidup

Drs. RMP SOSROKARTONO

Sebagai Pedoman Hidup Generasi Penerus

Moesseno Kartono

Untuk kalangan sendiri

Diterbitkan di **Nulisbuku.com**

MANDOR KLUNGSU



Desain cover oleh Rayi Christian Wicaksono (wicaksonorc@gmail.com)

Kata Pengantar

*S*emula ada perasaan ragu-ragu dan takut untuk menulis buku mengenai Sikap Hidup Drs. RMP Sosrokartono sebagai pedoman hidup generasi penerus Mandor Klungsu.

Takut kalau dituduh lancang, mengingat usia saya, dimana secara pribadi saya tidak mengenal beliau, bahkan beliau sudah meninggal saat saya dilahirkan kedunia ini, namun cerita mengenai beliau yang saya dapatkan dari almarhum ayah saya dan kakak saya (Mas Sarwoko yang dikenal dengan panggilan masOk-2) yang rajin mengikuti pertemuan dalam Paguyuban Sosrokartanan di Surabaya, serta cerita-cerita lain dari buku maupun internet yang menuliskan tentang beliau, menimbulkan rasa kagum dan hormat saya kepada beliau, sehingga saya merasa mantab dan wajib untuk menuliskan buku ini agar bisa ikut menyebarkan mengenai Ilmu dan Laku beliau yang amat mulia, serta patut untuk dipedomani siapapun dalam menjalani hidup didunia ini, sehingga kita bisa menjadi generasi penerus Mandor Klungsu dan melahirkan rebung-rebung yang kelak bisa menjadi Joko Pring – Joko Pring muda, yang sanggup berjalan diatas jalan kebenaran guna membela negara dan bangsa yang kita cintai ini.

Buku ini merupakan rangkuman dari berbagai sumber, yang saya dapatkan dari berbagai tempat dan berbagai kesempatan, baik lisan maupun tulisan, sengaja maupun tidak sengaja.

Ucapan terima kasih juga saya tujukan buat mas Ismu (maaf, saya lupa nama lengkapnya) yang tulisannya, telah memberi saya inspirasi untuk menuliskan buku ini, dan juga tidak lupa ucapan terimakasih saya tujukan buat teman, sahabat dan pimpinan saya yaitu Sdr. Ari Machkota, SH, MHum, yang telah mempertemukan saya dengan Sdr Ismu dan rajin mendorong saya untuk menyelesaikan tulisan ini.

Tidak lupa ucapan terimakasih saya sampaikan kepada menantu saya, Aulia Halimatusadiah, yang nasehatnya telah meyakinkan saya, bahwa tidak ada orang yang tidak mampu menulis serta membantu terbitnya buku ini.

Kemudian perkenankanlah saya mengutip ajakan Drs. RMP Sosrokartono, yang sampai saat ini masih terasa penting, antara lain :

1. Manah kulo minangka kacanipun, susahipun, raosipun sesami, manah punika inggih rasa.

Tiang gesang wajib sinau maca mawi manah,

mawi RASA.

2. Sanajan to dede kadang, dede sanak, dede mitra, dede tepangan, hananging para sederek kinasih, kulo aturi kersa :

Sinau nyupeaken susah lan sakitipun piyambak,

Sinau ambelani lan angraosaken susah lan sakitipun sesami, inggih puniko :

Sinau angraosaken lan anyurupi :

Tunggalipun manungsa

Tunggalipun rasa

Tunggalipun maksud lan Ancasipun agesang.

Akhirul kata, saya dengan senang hati menerima kritik dan saran demi kesempurnaan buku ini, karena saya sendiri masih membutuhkan : dipun paringi urunan piwulang, pitedah lan tulada.

Semarang, Oktober 2010

Moesseno Kartono

Buku ini aku persembahkan buat Kakandaku Sarwoko

Sekilas

Drs. RMP. SOSROKARTONO

Siapakah Raden Mas Panji Sosrokartono? Tidak banyak yang ingat, apalagi mengetahui secara personal tokoh kita yang satu ini. Akan tetapi, Anda pasti akan tercenung dan mahfum ketika saya sebutkan bahwa Sosrokartono adalah kakak kandung Raden Ajeng Kartini. Tokoh emansipasi perempuan kita yang marak diperingati setiap tanggal 21 April itu.

Selain kakak kandung RA. Kartini, lelaki ningrat ini juga dikenal sebagai ahli kebatinan yang sangat dihormati di Kota Kembang.

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Mayong pada hari Rabu Pahing tanggal 10 April 1877 M. Beliau adalah putera R.M. Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara. Semenjak kecil beliau sudah mempunyai keistimewaan, beliau cerdas dan mempunyai kemampuan membaca masa depan.

Kakak dari ibu kita Kartini ini, setelah tamat dari Eropesche Lagere School di Jepara, melanjutkan pendidikannya ke H.B.S. di Semarang. Pada tahun 1898 meneruskan sekolahnya ke negeri Belanda. Mula-mula masuk di sekolah Teknik Tinggi di Leiden, tetapi merasa tidak cocok, sehingga pindah ke Jurusan Bahasa dan Kesusastraan Timur. Beliau merupakan mahasiswa Indonesia pertama yang meneruskan pendidikan ke negeri Belanda, yang pada urutannya disusul oleh putera-putera Indonesia lainnya.

Dengan menggenggam gelar Docterandus in de Oostersche Talen dari Perguruan Tinggi Leiden, beliau mengembara ke seluruh Eropa, menjelajahi pelbagai pekerjaan.

Selama perang dunia ke I, beliau bekerja sebagai wartawan perang pada Koran New York Herald yang kemudian merger dengan koran New York Tribune dan menjadi New York Herald Tribune, yang terbit sampai kini.

Ketika bertugas dalam medan perang, guna memperlancar tugasnya, Sosrokartono diberi pangkat mayor oleh pihak Sekutu. Tapi ia menolak membawa senjata. "Saya tidak akan menyerang orang, karena itu saya pun tak akan diserang. Jadi apa perlunya membawa senjata?" kata beliau.

Salah satu keberhasilan Sosrokartono sebagai wartawan perang adalah ketika ia memuat hasil perundingan antara Jerman yang kalah perang dan Prancis yang menang perang. Perundingan antara Stresman yang mewakili Jerman dan Foch yang mewakili Prancis itu

berlangsung secara rahasia di sebuah gerbong kereta api di hutan Campienne, Prancis, dan dijaga sangat ketat. Nama penulis berita itu tak disebutkan, selain kode tiga bintang, kode samaran Sosrokartono.

Kemudian, setelah perang usai, beliau menjadi penerjemah di Wina, tapi beliau pindah lagi, bekerja sebagai ahli bahasa pada kedutaan Perancis di Den Haag, dan akhirnya beliau hijrah ke Jenewa. Sebagai sarjana yang menguasai 26 bahasa, beliau bekerja sebagai penerjemah untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jenewa.

Profesor Dr J.H.C. Kern, dosen pembimbingnya di Universitas Leiden, pernah mengundang Sosrokartono untuk menjadi pembicara dalam Kongres Bahasa dan Sastra Belanda ke-25 di Gent, Belgia, pada September 1899. Dalam kongres yang membicarakan masalah bahasa dan sastra Belanda di pelbagai negara itu, Sosrokartono mempersoalkan hak-hak kaum pribumi di Hindia Belanda yang tak dipenuhi pemerintah jajahan.

Dalam pidatonya yang berjudul *Het Nederlandsch in Indie* (Bahasa Belanda di Indonesia), Sosrokartono antara lain mengungkapkan: "Dengan tegas saya menyatakan diri saya sebagai musuh dari siapa pun yang akan membikin kita (Hindia Belanda) menjadi bangsa Eropa atau setengah Eropa dan akan menginjak-injak tradisi serta adat kebiasaan kita yang luhur lagi suci. Selama matahari dan rembulan bersinar, mereka akan saya tantang!"

Keluhuran tradisi itulah yang menurut Sosrokartono mesti dipertahankan orang-orang pribumi di mana saja berada.

Dengan cakrawala pengetahuan yang terbuka Sosrokartono meminta pemerintah jajahan agar bahasa Belanda dan bahasa internasional lain diajarkan di Hindia Belanda agar kaum pribumi bisa mempertahankan kemuliaan tradisi dan harga diri mereka.

Sejak masa kanak-kanak sudah tampak bakat supranaturalnya. RA. Kartini, seorang pahlawan nasional yang juga adik kandung dari Sosrokartono menyampaikan suatu cerita yang didengar dari ibunya. Waktu itu Sosrokartono masih berusia 3 tahun. Suatu hari Ibundanya, RMA. Ngasirah melihat Sosrokartono kecil sibuk mengumpulkan mainan-mainannya. Saat ditanya mengapa sibuk mengumpulkan mainan, Sosrokartono kecil menjawab : "Kita akan pindah ke Jepara". Beberapa bulan kemudian, keluarga Sosrokartono pindah dari Mayong-Rembang ke Jepara. Kepindahannya karena Ayahanda Sosrokartono, RM Adipati Aryo Samingoen Sosroningrat mendapat promosi jabatan menjadi Bupati di Jepara.

Kemampuan supranatural Sosrokartono, tidak terbatas pada kemampuan melihat masa depan, namun juga meliputi kemampuan untuk menyembuhkan penyakit.

Suatu ketika beliau mendengar berita tentang sakitnya seorang anak berumur ± 12 tahun. Anak itu adalah anak dari kenalannya yang menderita sakit keras, yang tak kunjung sembuh meski sudah diobati oleh beberapa dokter. Dengan dorongan hati yang penuh dengan cinta kasih dan hasrat yang besar untuk meringankan penderitaan orang lain, saat itu juga beliau menjenguk anak kenalannya yang sakit parah itu. Sesampainya di sana, beliau langsung meletakkan tangannya di atas dahi anak itu dan memberinya minum air putih, lalu terjadilah sebuah keajaiban. Tiba-tiba si bocah yang sakit itu mulai membaik dengan hitungan detik, dan hari itu juga ia pun sembuh.

Kejadian itu membuat orang-orang yang tengah hadir di sana terheran-heran, termasuk juga dokter-dokter yang telah gagal menyembuhkan penyakit anak itu. Setelah itu, ada seorang ahli Psychiatrie dan Hypnose yang menjelaskan bahwa sebenarnya Drs. R.M.P. Sosrokartono mempunyai daya *pesoonalijke magneetisme* yang besar sekali yang tak disadari olehnya.

Mendengar penjelasan tersebut, akhirnya beliau memutuskan menghentikan pekerjaannya di Jenewa dan pergi ke Paris untuk belajar Psychometrie dan Psychotecniek di sebuah perguruan tinggi di kota itu. Akan tetapi, karena beliau adalah lulusan Bahasa dan Sastra, maka di sana beliau hanya diterima sebagai toehoorder saja, sebab di Perguruan Tinggi tersebut secara khusus hanya disediakan untuk mahasiswa-mahasiswa lulusan medisch dokter.

Beliau kecewa, karena di sana beliau hanya dapat mengikuti mata kuliah yang sangat terbatas, tidak sesuai dengan harapan beliau. Di sela-sela hati yang digendam kecewa, datanglah ilham untuk kembali saja ke tanah airnya. Di tanah airnyalah beliau harus mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk mengabdikan diri kepada rakyat Indonesia.

Sesampainya di Indonesia, beliau bertempat tinggal di Bandung, beliau menjadi sang penolong sesama manusia yang menderita sakit jasmani maupun rohani.

Di Bandung, di Dar-Oes-Salam-lah beliau mulai mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Beliau terkenal sebagai seorang paranormal yang cendekiawan di mana saja, bahkan beliau pernah mendapat undangan Sultan Sumatera, Langkat. Di daerah sanalah beliau mulai menampakkan kepribadiannya secara pasti, karena di sebuah kerajaan beliau masih menunjukkan tradisi Jawanya, kerendah-hatiannya, kesederhanaannya, tidak mau menikmati kemewahan, bahkan dalam kesehariannya beliau hanya makan dua buah cabe atau sebuah pisang.

Kaum bangsawan di Belanda menjulukinya dengan sebutan De Javanese Prins (Pangeran dari Tanah Jawa) atau De Mooie Sos (Sos yang Tampan).

Beliau tidak pernah lepas dari sebuah tongkat, beskap berwarna putih lengan panjang, sebuah topi (mirip mahkota) warna hitam, dan mengalungkan tasbih yang menggantung hingga dadanya. Janggutnya sebagian sudah memutih, sorot matanya tajam, dan lebih banyak diam.

Darussalam, selain menjadi rumah pengobatan, juga sebuah perpustakaan.

Sosrokartono dalam suratnya kepada Abendanon pada 19 Juli 1926 (Surat- surat Adik R.A. Kartini terbitan PT Djambatan 2005) menceritakan selain mendirikan perpustakaan Panti Sastra di Tegal bersama adiknya, RA Kardinah, ia juga mendirikan perpustakaan di Bandung. "Perpustakaan ini tidak disebut dengan nama yang lazim melainkan merupakan lambang dari suatu pengertian baru, suatu cita-cita baru. Namanya Darussalam, yang berarti rumah kedamaian," tulis Sosrokartono.

Buku-buku perpustakaan itu disumbang oleh dua orang insinyur perusahaan kereta api Staats Spoorwegen, tiga orang partikelir bangsa Belanda, dua orang wanita Belanda, tiga orang Jawa, dan seorang Tionghoa. "Semboyannya tanpo rupo tanpo sworo, yang berarti tidak berwarna, tiada perbedaan, tiada perselisihan," ucap beliau.

Beliau berjuang dengan caranya sendiri.

Beliau tidak menikah, tidak punya murid dan wakil.

Beliau mampu mengobati orang hanya dengan air putih saja.

Beliau terkenal dengan lambangnya "sang Alif".

Beliau sering menyebut dirinya dengan : "Joko Pring" ataupun "Mandor Klungsu".

Ilmunya : "Catur Murti" yaitu Penyatuan dari : Pikiran – Perasaan – Perkataan – Perbuatan.

Wafat Tanggal 8 Februari 1952, tanpa meninggalkan istri dan anak.

Dikebumikan di makam Sedo Mukti, Desa Kaliputu, Kudus, Jawa Tengah.

Disebelah kiri makam Sosrokartono terdapat makam ibunya, Nyai Ngasirah dan Bapaknya, RMA Sosroningrat.

Di dinding pagar besi di makam Kartono, terpasang tulisan huruf Alif dalam bingkai kaca seukuran 10R. Di bawahnya terdapat foto Kartono mengenakan setelan jas ala orang Barat. Di nisan sebelah kiri, tercantum kata- kata terpilih Kartono: Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji. Di nisan sebelah kanan tercantum kalimat:

Trimah mawi pasrah (rela menyerah terhadap keadaan yang telah terjadi),

Suwung pamrih tebih ajrih (jika tak berniat jahat, tidak perlu takut), Langgeng tan ana susah tan ana bungah (tetap tenang, tidak kenal duka maupun suka),

Anteng manteng sugeng jeneng (diam sungguh-sungguh, maka akan selamat sentosa).